

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kenakalan remaja di Indonesia telah memasuki taraf yang memprihatinkan, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dengan berbagai dampak negatif yang muncul. Hal ini sangat mengganggu ketentraman, ketertiban, dan kebahagiaan kehidupan bermasyarakat.

Perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok sosial yang berperilaku serta bertindak tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu. Terdapat jenis-jenis perilaku menyimpang, seperti tawuran, geng motor, ugal-ugalan, kumpul kebo, alkoholisme, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks pranikah dan lain-lain.

Perilaku menyimpang ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Banyak sumber yang dapat menjadi fasilitas keingintahuan mereka, sehingga dengan mudah mereka mampu memahami dan mempraktekan berbagai cara melakukan penyimpangan yang menurut pola pemikirannya dianggap sebagai sesuatu yang baik dan mengikuti perkembangan zaman. Peristiwa ini menimbulkan keprihatinan berbagai kalangan masyarakat dewasa yang merasakan adanya perubahan sosial karena perkembangan zaman. Saat ini kalangan remaja di Indonesia banyak yang terjerumus kedalam perbuatan – perbuatan menyimpang., padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa di masa depan.

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan, baik perubahan struktur tubuh, perubahan emosi yang belum stabil, minat dan bakat, pola perilaku, serta penuh dengan masalah-masalah yang dianggap kompleks untuk manusia diusianya. Mereka sedang mencari pola hidup dan jati diri yang paling sesuai dengan dirinya. Proses pencarian pada masa remaja terkadang menemui jalan yang menyimpang.

Soetjiningsih (2004, hlm. 135-136) telah mengemukakan pengertian perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja sebagai berikut:

Perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (dalam Oktaviani, 2015, hlm. 1) pada tahun 2007 yang lalu menemukan fakta bahwa:

Perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Satu persen remaja perempuan dan enam persen remaja laki-laki mengaku telah melakukan perilaku seks bebas, begitupun pada remaja yang mengetahui teman mereka melakukan seks bebas di luar nikah jumlahnya sangat besar, mencapai 26 persen. Berdasarkan sumber data yang sama menyatakan bahwa pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka seperti, berpegangan tangan, berciuman, meraba, dan merangsang.

Dalam dunia remaja, seks sudah tidak dianggap tabu. Mereka sudah mengetahui jenis seks yang ada karena pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang diceritakan kepada sesama remaja. Selain itu, teknologi ikut berperan dalam perubahan seks di lingkungan remaja. Menurut Zuhri dkk (hal.27:2008) bahwa:

Sebanyak 73% remaja yang menjadi responden memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi seksual. Remaja mendapatkan informasi seks dan pornografi melalui televisi yang mempertontonkan pakaian minim aktris/aktor, adegan sensual, dialog sensual, sangat berpengaruh kepada sensualitas remaja. Hal ini yang menjadi keresahan masyarakat karena nilai dan norma sudah tidak dihormati lagi. Mereka melakukan suatu hal tanpa melihat dampak buruk bagi dirinya untuk masa sekarang dan masa depannya nanti.

Menurut Dwi Okta Pristiwanti (2013, hlm. 2) dalam artikelnya yang berjudul “Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi” menyatakan bahwa “tanpa orang tua sadari, memaksakan keinginan kepada anak akan menjadikan mereka liar di luar sana. Meski orang tua tidak menyadari itu semua, akan tetapi hal ini terbukti dari

sebuah studi yang telah dilakukan bahwa anak usia 16 tahun telah berhubungan seksual secara aktif”. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa kesalahan-kesalahan tidak hanya dilakukan oleh remaja, melainkan orang tua pun ikut andil dalam perkembangan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyaksikan betapa remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka akan menanyakan sesuatu, mengapa begitu, mengapa begini, bagaimana hal itu terjadi, dan apa sebabnya. Sebagai orang dewasa, kita seringkali tidak dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang memenuhi kebutuhan dari pertanyaan tersebut. Hal ini memerlukan perhatian yang sangat baik karena apa yang kita jelaskan pada anak akan terus diingat sampai dewasa. Orangtua yang baik, harus memiliki pola sosialisasi yang baik dalam menjawab pertanyaan anak dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Informasi tentang pendidikan seks dapat diberikan sedikit demi sedikit, hari demi hari, agar pertanyaan anak dapat dijawab secara jujur dan jelas.

Menurut Dr. Wilson W. Grant (Alwahdania, 2013, hlm 25) menyatakan bahwa “cara menerapkan pendidikan seks pada anak-anak ialah dengan penjelasan sedikit demi sedikit, dari hari ke hari. Dengan begitu tujuan untuk mendidik anak tercapai dengan anak”. Sebelum pemberian materi tentang seks, persiapan materi yang akan disampaikan oleh orang tua dan pertanyaan yang akan disampaikan anak mengenai seks perlu dilakukan, sebab akan mempengaruhi jalannya penerapan materi tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan seks, pemberian materi harus sesuai dengan porsi usia anak. Artinya pemberian materi harus disesuaikan dengan umur anak, bila porsi yang diberikan tidak sesuai, maka dapat mengakibatkan kebingungan terhadap anak.

Menurut Afra (Alwahidania, 2013, hlm. 25) “Menurut para ahli (pakar) ilmu jiwa, perkembangan masa anak-anak adalah masa meniru dan mencontoh. Karena apa yang dilihat dan didengar oleh anak-anak akan ditirunya”. Terlebih bila yang dilihat dan didengarnya itu dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini akan melekat pada memori anak yang masih kosong dan ia akan mudah dan cepat menirukannya, karena dalam pandangan anak, orang tua adalah idola dan simbol keakuannya atau

kebanggannya yang segala ucapan dan tindakannya harus diikuti dan dicontoh. Apabila orang tuanya tanpa sadar dan tidak sengaja melontarkan kata-kata kotor maka secara otomatis anak dengan latih akan mengikutinya.

Jenis perilaku menyimpang ini telah memasuki tahap sangat kompleks, karena jumlah pelaku yang tak dapat dibendung lagi kemunculannya. Hal ini tidak hanya terjadi di kota – kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan wilayah – wilayah lainnya yang tergolong sudah merambah peradaban modern. Khususnya untuk Provinsi Jawa Barat, banyak wilayah yang sedang mengalami transisi seperti Karawang, masyarakat Karawang yang beralih dari masyarakat agraris ke masyarakat industri mengalami berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, banyak hal yang berubah secara signifikan dalam struktur kehidupan masyarakatnya.

Kabupaten Kuningan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka di bagian barat, Brebes di bagian timur, Kabupaten Ciamis di bagian selatan dan Kota Cirebon di bagian utara. Kabupaten Kuningan merupakan sebuah wilayah kecil yang memiliki 32 Kecamatan yang didalamnya terdapat 361 Desa dan 15 Kelurahan. Salah satu Kelurahanya bernama Kelurahan Windusengkahan.

Kelurahan Windusengkahan berbatasan dengan Kelurahan Winduhaji, Awirarangan, Cijoho dan Karangtawang. Windusengkahan atau biasa dikenal dengan sebutan Sengkahan, berasal dari dua kata yaitu *windu* yang berarti ukuran waktu dalam rentang delapan tahun dan *sengkahan* yang diambil dari kata *nyingkah* yang artinya memisahkan. Sengkahan atau yang artinya memisahkan ini memang pada awal mulanya ini bersatu dengan Winduhaji, tetapi karena beberapa alasan dan atas musyawarah tokoh masyarakat, akhirnya wilayah bagian utara memisahkan diri dan dinamakan Windusengkahan. Windusengkahan merupakan wilayah kecil dengan jumlah penduduk 2391 jiwa yang terdiri dari 1209 laki-laki dan 1182 perempuan.

Jumlah masyarakat yang relatif sedikit tidak berarti menjadikan masyarakat Windusengkahan jauh dari perilaku menyimpang. Beberapa kasus penyimpangan yang sering kita ketahui terjadi di kelurahan tersebut, seperti mengendarai kendaraan

bermotor secara ugal - ugalan di jalan, mabuk minuman keras, pergaulan bebas, kumpul kebo, penyalahgunaan narkoba, dll. Penyimpangan tersebut tidak semata-mata karena kesalahan pelaku, fungsi keluarga pula ikut berkontribusi dalam perkembangan remaja. kurangnya pengetahuan, pengawasan, dan kontrol sosial dari masyarakat membuat remaja merasa aman dan nyaman saja ketika melakukan penyimpangan.

Orang tua harus waspada dan bersikap selektif dalam mendidik anak, jangan sampai membiarkan melihat dan mendengar hal-hal jelek, yang akan merusak kepribadiannya. Orang tua perlu memperhatikan lingkungan dan pergaulan anak karena kedua hal tersebut akan membentuk kepribadian anak. Meskipun orang tua menerapkan disiplin yang ketat dalam mendidik anak dirumahnya, akan tetapi bila lingkungan dan pergaulan diluar rumahnya tidak mendukung, maka orang tua pun akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan pembentukan kepribadian yang positif dan konstruktif. Kecakapan dan kesigapan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan seks pada anak, serta waspada dan bersikap selektif dalam mendidik anak dapat menjadi solusi untuk mengarahkan dan mengembangkan sikap dan karakter anak.

Faktor lain yang memiliki andil cukup besar dalam pergeseran nilai dan norma adalah teknologi. Teknologi ini sebenarnya memberikan banyak manfaat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Sayangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dibarengi oleh perkembangan sikap, karakter, dan mentalitas masyarakatnya. Contoh kasus terjadi pada tahun 2008 disalah satu SMA yang berada di Kabupaten Kuningan, muncul beberapa kasus video asusila yang dinamakan “Kuningan Bergoyang” yang dilakukan oleh siswa dan siswi salah satu SMA di Kab. Kuningan yang telah meresahkan masyarakat Kab. Kuningan.

Hal tersebut merupakan bukti konkrit bahwa perkembangan teknologi yang canggih mengakibatkan dampak negatif ketika disalahgunakan oleh penggunanya. Terutama apabila teknologi digunakan oleh remaja yang belum siap secara mental dan psikis. Mereka tidak menggunakannya dengan bijak dan baik untuk hal yang

positif. Banyak oknum masyarakat lain yang menggunakan kecanggihan teknologi untuk merekam dan menyebarkan video asusila tersebut ke halayak ramai.

Pergaulan bebas remaja masa kini sudah tak dapat dibendung lagi keberadaannya, karena kita ketahui bahwa remaja masa kini sudah mengenal pacaran dari mereka berusia anak-anak. Hasil penelitian lain dalam jurnal ini menerangkan bahwa untuk mengungkapkan cinta dan setianya, remaja melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Dalam cara berpacaran saja remaja sudah mengalami pergeseran nilai, ini terbukti bahwa remaja menganggap apabila berpacaran melakukan ciuman merupakan suatu yang biasa. Dari pergaulan bebas itu menimbulkan dampak negatif yang sangat banyak, seperti melakukan seks bebas, penurunan kesehatan, renggangnya hubungan keluarga, meningkatnya kriminalitas, penyebaran penyakit dan dosa. Dengan adanya dampak tersebut tak jarang masyarakat menjadi geram dengan para remaja. Hal ini jelas merupakan fenomena yang perlu dipahami dan ditanggulangi dengan sebaik-baiknya.

Kaum remaja sangat diharapkan pengabdianya kepada masyarakat dan bangsa di masa-masa mendatang. Dari permasalahan sosial diatas, penulis mengajukan solusi untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas, yaitu memperbaiki cara pandang, jujur pada diri sendiri, menanamkan nilai ketimuran, menjaga keseimbangan pola hidup, banyak beraktivitas secara positif, berpikir masa depan, menegakkan aturan hukum, dan mengurangi menonton televisi, serta menggunakan sosial media secara bijak.

Penanganan yang bersifat himbauan tampaknya masih belum bisa terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Maka hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul “PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM UPAYA MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS REMAJA (Studi Kasus terhadap Remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Hildawati, 2017

PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM UPAYA MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah umum penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja?”.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub – sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyimpangan seks di kalangan remaja pada Kelurahan Windusengkahan?
2. Faktor apa yang melatar-belakangi perilaku penyimpangan seks di lingkungan remaja pada Kel. Windusengkahan?
3. Bagaimana peran orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga?
4. Kendala-kendala pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga pada Kel. Windusengkahan?
5. Apa saja solusi keluarga dan masyarakat dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai “Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seks remaja di Kelurahan Windusengkahan”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi bentuk penyimpangan seks di lingkungan remaja pada Kel. Windusengkahan.

- b. Mengidentifikasi faktor yang melatar-belakangi perilaku penyimpangan seks di lingkungan remaja pada Kel. Windusengkahan.
- c. Memahami peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga.
- d. Mengidentifikasi kendala-kendala pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga.
- e. Mengidentifikasi solusi keluarga dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi pada umumnya dan pada khususnya dalam kajian Sosiologi mengenai Sosialisasi dan Penyimpangan Sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi Peneliti, memberikan informasi mengenai salah satu penyimpangan sosial yang menyebabkan menurunnya moral generasi penerus bangsa, khususnya yang ada di Kel. Windusengkahan Kab. Kuningan.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga untuk pengembangan informasi tentang Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja agar dapat meningkatkan pengawasan dan kepedulian terhadap remaja sekolah.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi setiap desa atau kelurahan untuk mengembangkan Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja agar remaja tidak terjerumus ke lembah penyimpangan sosial.

- d. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat terutama orang tua untuk meningkatkan pengetahuan, pengawasan, dan kepedulian terhadap anak remaja.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II** : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
3. **BAB III** : Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan, teknik analisis data, dan validitas data, serta jadwal penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja (Studi Kasus Terhadap Remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan)
4. **BAB IV** : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan temuan data tentang gambaran mengenai bentuk penyimpangan seks di lingkungan remaja pada Kel. Windusengkahan, faktor yang melatar-belakangi perilaku penyimpangan seks di lingkungan remaja pada Kel. Windusengkahan, peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga, kendala-kendala pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga, dan solusi keluarga dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga.

5. BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.